

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan konsumsi daging sapi penduduk Indonesia cenderung terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Laju permintaan daging sapi yang meningkat ini tidak diimbangi oleh peningkatan produksi daging sapi dalam negeri. Sehingga saat ini ketersediaan daging sapi nasional masih mengalami kekurangan, yang ditutup melalui impor sekitar 35 persen dari total kebutuhan daging sapi nasional (Ditjennak, 2010a). Berdasarkan laju peningkatan konsumsi daging sapi yang mencapai 4%, dibandingkan dengan laju peningkatan produksi sapi potong sebesar 2%, maka dalam jangka panjang diperkirakan terjadi kekurangan produksi akibat adanya pengurangan ternak sapi yang berlebihan walaupun ditunjang oleh daging unggas. Secara umum kebutuhan daging sapi masih di supply oleh impor daging maupun sapi bakalan.

Salah satu kebijakan penting Kementerian Pertanian adalah swasembada daging sapi berbasis sumberdaya domestik (Ditjennak, 2010b). Program nasional untuk swasembada daging sapi ditiap tahunnya, sebenarnya merupakan ketiga kalinya yang dicanangkan pemerintah. Melalui kebijakan ini ketergantungan atas impor sapi dan impor daging sapi diperkecil dengan meningkatkan potensi sapi dalam negeri. Sasarannya, pada tahun mendatang impor sapi dan daging sapi hanya 10 persen dari total kebutuhan konsumsi masyarakat. Untuk mencapai sasaran tersebut berbagai program dilakukan oleh pemerintah, yang bertujuan

untuk meningkatkan populasi sapi lokal sebagai sumber utama daging sapi. Program dimaksud diantaranya adalah: (1) pengurangan pemotongan sapi lokal betina produktif, dan (2) memperluas jangkauan program kawin silang sapi betina lokal dengan inseminasi buatan (Ditjenak, 2010c).

Pemerintah menetapkan beberapa kebijakan melalui pengembangan kelembagaan petani peternak, optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam lokal, dan pengembangan teknologi tepat guna. Percepatan Pemeliharaan ternak sapi beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa, perkembangan sapi cukup menggembirakan, karena pertambahan jumlah populasinya setiap tahun bertambah, dan pada tahun 2009-2013 meningkat sedangkan pada tahun 2013 sedikit menurun dari 12,7 juta ekor tahun 2013 menjadi 12,6 juta ekor, turun sekitar 0,4%, perkembangan ini senantiasa didorong oleh pemerintah dalam upaya tercapainya swasembada daging. (Badan Pusat Statistik, 2013). Ternak sapi dapat dijumpai di berbagai lingkungan, dari lingkungan iklim kering sampai basah maupun tropis, pada lingkungan ekstrem ternak sapi mampu bertahan hidup, karena tingginya daya adaptasi serta karakteristik anatomi fisiologi cukup tinggi.

Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah sentra ternak sapi yang peternaknya mengembangkan usaha ternak sapi dengan penerapan sistem peranakan. Pembinaan kepada peternak sapi dilakukan oleh instansi terkait perlu memperhatikan pendekatan yang digunakan, karena secara sosial budaya di masing-masing desa yang ada berbeda satu sama lain, khususnya dalam budaya beternak. Usaha ternak sapi di daerah tersebut dikembangkan pemerintah melalui program antara lain penyuluhan.

Masukan teknologi dalam usaha ternak sapi ditinjau dari aspek-aspek: (a) perkandangan, (b) pakan menyangkut sumber pakan, penggunaan pakan tambahan, pemanfaatan limbah pertanian, dan pembuatan kebun rumput, dan (c) perkawinan dengan menggunakan in-seminasi buatan (IB) (Wijono dan Mariyono, 2010). Bibit sapi yang dipelihara oleh peternak di daerah penelitian terdiri dari sapi Limosin dan Simental. Induk sapi dibeli dari peternak sekitarnya, pasar ternak, kemudian induk ini dikawinkan secara IB menggunakan bibit Simental dan limosin. Hal ini bertujuan untuk memasyarakatkan IB kepada peternak sehingga tercapai penyebaran dan pengembangan ternak, disamping peningkatan kualitas ternak lokal.

Menurut Murtidjo (2008) umur sapi yang baik dipelihara sebagai bibit adalah berumur antara 4 – 8 tahun. Sebagian besar umur induk yang dipelihara berkisar antara 3 – 8 tahun (65 %). Pakan yang diberikan pada ternak sapi umumnya berupa pakan hijauan dan konsentrat. Hijauan yang diberikan pada ternak sapi umumnya berasal dari rumput lapangan dan rumput unggul (rumput gajah dan rumput raja) yang ditanam diareal kebun rumput milik peternak dan lahan marginal seperti pematang sawah. Hijauan yang diberikan oleh peternak sebanyak 30 – 40 kg/ekor/hari, pemberian dilakukan dua kali sehari (pagi dan sore hari). Sekali-kali peternak juga memberikan sisa hasil pertanian berupa jerami padi, batang jagung, jerami kacang tanah, daun ubi jalar sebagai pengganti sebagian hijauan (pada musim panen).

Sebagian besar peternak memberikan konsentrat pada ternak (62,5%), konsentrat jumlah pemberian berkisar antara 1 – 2 kg/ekor/hari. Pemberian

mineral juga dilakukan oleh peternak dalam bentuk pemberian garam dapur yang dilarutkan dalam air minum, dan melalui pemberian hijauan untuk menambah nafsu makan. Ternak sapi dipelihara secara intensif dalam kandang yang dibuat secara sederhana, memanfaatkan bahan lokal yang ada. Kandang umumnya sudah menggunakan atap seng atau asbes, berlantai beton atau tanah yang dipadatkan, dinding terbuat dari kayu atau anyaman bambu dengan ukuran kandang 3 x 6 m<sup>2</sup> tiap peternak. Beberapa tindakan yang dilakukan peternak untuk menghindari ternaknya terserang penyakit adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan kandang, kebersihan ternak, dan melakukan vaksinasi secara teratur.

Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah merencanakan untuk memanfaatkan secara optimal lahan marginal sepanjang pantai selatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lahan tersebut berupa gundukan pasir pantai yang tandus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul (2013), bahwa wilayah pesisir di Kabupaten Bantul terbentang dari barat ke timur dengan luas 6.446 ha yang meliputi Kecamatan Sanden dan Kretek. Wilayah pesisir yang cukup luas tersebut merupakan potensi bagi pengembangan sektor pertanian yang meliputi pertanian pangan, hortikultura, kehutanan, dan perikanan.

Berdasarkan kondisi yang ada, ketersediaan sumberdaya tanah dan air di wilayah tersebut berpotensi untuk kegiatan pertanian dan peternakan terutama peternakan di lahan kering/pasir. Usaha peternakan di lahan pasir pantai selatan khususnya di Kecamatan Sanden telah berkembang sejak tahun 1998 dengan dibangunnya kandang-kandang kelompok di lahan pasir yang marjinal.

Pengembangan kawasan lahan pasir pantai selatan Yogyakarta khususnya di Kabupaten Bantul ditujukan untuk mengoptimalkan potensi lahan sebagai areal budidaya dan peruntukan lain, dalam rangka menunjang pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Untuk mendukung hal tersebut lahan pasir seluas 3.300 ha yang tersedia di sepanjang pantai selatan Provinsi D.I. Yogyakarta yang berstatus *Sultan Ground* (SG) dan *Paku Alam Ground* (PG) dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas kawasan lahan pasir di wilayah penelitian yang digunakan untuk kegiatan peternakan kelompok seluas 1 Ha dengan status kepemilikan lahan ternak 100% milik sendiri.

Berdirinya kelompok pembibitan ternak sapi Karya Manunggal diawali oleh inisiatif beberapa tokoh masyarakat untuk membuat kandang kelompok dengan memanfaatkan lahan marjinal di kawasan pesisir Pantai Pandansimo Bantul. Kelompok yang berdiri pada tanggal 11 Januari 2003 mempunyai anggota 119 orang termasuk dalam klasifikasi kelas Madya. Berdasarkan kepemilikan ternak, jumlah rata-rata kepemilikan ternak di kelompok ini pada tahun 2011 – 2014 berkisar 2 – 4 ekor per orang. Jenis ternak yang dipelihara 90% dominan betina. Jenis sapi yang dipelihara terdiri dari keturunan Peranakan Simental dan Limosin.

Pola petani dalam pengelolaan ternak sapi masih bersifat tradisional yaitu memelihara ternak hanya sebagai kegiatan sambilan selain pekerjaan pokok di sektor pertanian dan penambangan pasir. Produksi pupuk organik belum dimanfaatkan oleh anggota dan masih dipasarkan dalam bentuk olahan.

Setiap petani rata-rata memiliki 6-7 ekor, rata-rata setiap ekor ternak memerlukan pakan hijau segar 5,35 kg/hari atau 33,3 kg/peternak. Berdasarkan hasil perhitungan, dari jumlah pakan yang dikonsumsi tersebut 4 kg akan dikeluarkan sebagai *feses* (berat kering *feses* 45%) per hari per 6 ekor sapi. Selain itu sisa pakan hijauan yang terbuang berkisar 40-50% atau sekitar 14,2 kg. Dengan demikian, *feses* dan sisa hijauan yang dapat dikumpulkan setiap hari sebagai bahan pupuk kandang mencapai 18,2 kg untuk 6 ekor sapi (Umifatmawati, 2010).

Berdasarkan potensi dan ketersediaan sapi di kawasan lahan pasir pantai Sanden diperkirakan dengan asumsi satu ekor ternak sapi menghasilkan kotoran ternak rata-rata 2 kg perhari. Oleh karena itu prospek pengembangan peternakan sapi ke arah agribisnis di tingkat petani sangat berpeluang. Pendapatan pokok kelompok berasal dari hasil penjualan bibit ternak setiap per tahun berkisar 1-2 ekor. Rata-rata penjualan bibit sapi dengan harga berkisar Rp 12-14 juta/ekor.

Usaha peternakan sapi di Desa Srigading Kecamatan Sanden Bantul masih bersifat tradisional dan belum mengetahui pengelolaan biaya produksi. Oleh karena itu, penelitian tentang Analisis Usaha Ternak Sapi di Lahan Pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Bantul perlu dilakukan. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui produksi dan pendapatan yang diperoleh. Hasil analisis akan berguna untuk sebagai pedoman penelitian dan usaha selanjutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diangkat suatu permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ketersediaan input (kandang, peralatan, indukan, pakan, IB, dan tenaga kerja) untuk usaha ternak sapi di Desa Srigading Kecamatan Sanden Bantul ?
2. Apakah usaha ternak sapi layak dikembangkan di daerah lahan pantai Desa Srigading Kecamatan Sanden Bantul?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui ketersediaan input (kandang, peralatan, indukan, pakan, IB, dan tenaga kerja) untuk usaha ternak sapi di Desa Srigading Kecamatan Sanden Bantul.
2. Mengetahui kelayakan usaha ternak sapi di daerah lahan pantai Desa Srigading Kecamatan Sanden Bantul.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Masukan bagi peternak dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah yang dijalankan.
2. Masukan bagi pemerintah daerah setempat dalam pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan pengembangan peternakan di Desa Srigading Kecamatan Sanden Bantul.